

KONSTRUK ILMU TAKHRĪJ AL-HADĪTS

Oleh: Rahendra Maya*

Abstrak

al-Qur'an al-Karīm dan Hadits atau Sunnah Rasulullah ﷺ adalah dua sumber primer dan asasi dalam Islam. Hal ini selain telah menjadi konsensus (ijmā') umat, juga telah menjadi sebuah keyakinan (i'tiqād) yang bulat dan mapan (taken for granted), tidak boleh diganggu gugat.

Menurut al-'Utsaimin, seorang yang menjadikan al-Qur'an sebagai dalil, ia hanya membutuhkan satu perangkat penelitian (nazhar), yaitu penelitian tentang hukum yang dikandung oleh nash al-Qur'an (al-nazhar fī dalālah al-nash 'alā al-hukm), tidak membutuhkan penelitian terhadap musnad atau transmisi periwayatannya, karena al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, lafzhan maupun maknanya (lafzhan wa ma'nān). Sedangkan bagi orang yang ingin menjadikan hadits sebagai dalil, maka ia membutuhkan dua perangkat penelitian sekaligus, yaitu: Pertama; penelitian tentang orisinilitas dan validitas hadits (al-nazhar fī tsubūtiḥā 'an al-Nabī ﷺ); apakah benar berasal dari Rasulullah ﷺ, karena tidak setiap hal yang disandarkan kepada beliau ﷺ adalah benar. Kedua; penelitian tentang hukum yang dikandung oleh nash hadits.

Untuk itulah, maka penelitian terhadap suatu hadits guna mengetahui tingkat validitasnya sangat signifikan, agar suatu hadits dapat diketahui apakah ia dapat dijadikan hujjah atau tidak dalam menetapkan hukum. Ini berarti mengadakan penelitian ulang terhadap hadits-hadits, terutama dari segi sanadnya yang ditempuh dengan metode takhrīj. Takhrīj pada prinsipnya adalah upaya meneliti kembali atau mengeluarkan suatu hadits dari kitab-kitab hadits, untuk menganalisis keadaan sanadnya, baik aspek kesinambungan transmisi perawi maupun tingkat kredibilitas para perawi. Dengan demikian akan diketahui tingkat validitas hadits. Begitulah model takhrīj ini –sebagai suatu penelitian ulang– terhadap hadits-hadits yang sudah terhimpun dalam kitab-kitab hadits memerlukan kesungguhan dan ketelitian.

Keywords: takhrīj, ilmu takhrīj hadits, dan metodologi takhrīj

A. Definisi Takhrīj

Secara etimologis (bahasa), *takhrīj* berasal dari akar kata *kharrāja-yukharriju-takhrījan* yang memiliki beberapa makna, di antaranya berarti: melatih (*al-tadrīb*), mengajarkan (*al-ta'līm*), menyimpulkan (*al-istinbāt*), mengarahkan (*al-taujīh*), memperlihatkan (*al-izhhār*), dan menampakkan (*al-ibrāz*).¹

* Dosen Tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor.

¹ al-Thahhān, Maḥmūd. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Maktabah al-Ma'ārif: Riyadh, 1996, hlm. 7-8. Bakkār, Muḥammad Maḥmūd. *'Ilm Takhrīj al-Aḥādīs (Ushūluḥu, Tharā'iqūhu, Manāhijūhu)*. Dār Thayyibah: Riyadh, 1997, hlm. 10. Jum'ah, 'Imād 'Alī. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd al-Muyassarah*. Dār al-Muslim: Riyadh, 2004, hlm. 5.

Sedangkan menurut para ahli hadits, secara umum terma *takhrīj* setidaknya dipergunakan untuk tiga hal berikut:

1. *Takhrīj* adalah sinonim (*murādif*) dari terma *ikhrāj*, berarti menampakkan hadits kepada orang lain dengan menyebutkan tempat pengambilannya (*ibrāz al-ḥadīts li al-nās bi dzikr makhrajihī*), yaitu sanad atau transmisi para perawinya;
2. *Takhrīj* berarti mengeluarkan hadits dan meriwayatkannya dari kitab-kitab (*ikhrāj al-aḥādīs min buḥūn al-kutub wa riwāyatuhā*);
3. *Takhrīj* berarti *dalālah*, maksudnya menunjukkan sumber-sumber asli atau primer hadits dan menyandarkan kepadanya (*al-dalālah 'alā mashādir al-ḥadīts al-ashliyyah wa 'azwuhu*

ilaihā), yaitu dengan menyebutkan penyusun yang pernah meriwayatkannya.²

Berdasarkan arti yang ketiga ini, *takhrīj* sebagai salah satu disiplin ilmu hadits secara istilah atau terminologis dapat didefinisikan sebagai:

عَلِمَ بِأَنْ يُذَكَّرَ مَصَادِرُ الْحَدِيثِ الْأَصْلِيَّةِ،
إِمَّا بِحُكْمٍ عَلَيْهِ أَوْ لَا

“Ilmu yang menyebutkan sumber-sumber sebuah hadits, baik disertai penetapan status hukum haditsnya maupun tidak.”³

Atau dengan ungkapan lain yang banyak digunakan adalah:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ
الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أُخْرِجَتْهُ بِسَنَدِهِ، ثُمَّ بَيَانُ
مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

“Menunjukkan tempat atau letak hadits pada sumber-sumber primer yang mentakhrījnya beserta sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau status hukumnya jika diperlukan.”⁴

Bahkan ada pula yang mendefinisikannya dengan ungkapan yang singkat sebagai:

ذَكَرَ الْمُؤَلِّفَ الْحَدِيثَ بِإِسْنَادِهِ فِي كِتَابِهِ

“Seorang penyusun kitab menyebutkan hadits yang terdapat dalam kitabnya beserta sanadnya.”⁵

B. Penjelasan Definisi *Takhrīj*

Berdasarkan definisi yang banyak dipakai dari *takhrīj* secara terminologis, ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan⁶:

1. “Menunjukkan tempat atau letak hadits...”, maksudnya menyebutkan kitab-kitab yang memuat hadits. Di dalam kitab tersebut biasanya terdapat ungkapan semacam *أَخْرَجَهُ* *الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ*, bahwa hadits tersebut ditakhrīj (dikeluarkan) oleh al-Bukhārī rahimahullāh dalam *Shahīh*nya.
2. “...pada sumber-sumber primernya...”, maksudnya kitab-kitab sebagai berikut:
 - a. Kitab-kitab sunnah yang dihimpun penyusunnya setelah menerima langsung dari guru-gurunya berikut sanad-sanadnya yang bersambung hingga sampai kepada Nabi ﷺ. Seperti kitab-kitab induk hadits yang enam (*al-kutub al-sittah*), *Muwaththa’* Mālik, *Musnad Ahmad*, *Mustadrak al-Hākim*, *Mushannaf ‘Abdur Razzāq*, dan lainnya.
 - b. Kitab-kitab sunnah pendamping (*kutub al-sunnah al-tābi‘ah*) bagi kitab-kitab primer tersebut di atas. Seperti kitab yang menghimpun sejumlah kitab induk tersebut di atas, misalnya kitab *al-Jam’ baina al-Shahīhain* karya al-Humaidī rahimahullāh, atau kitab yang menghimpun hadits-hadits yang disebut awal matannya saja (*al-athrāf*), misalnya kitab *Tuhfah al-Asyrāf bi Ma’rifah al-Athrāf* karya al-Mizzī rahimahullāh, atau kitab ringkasan dari sejumlah kitab sunnah, seperti kitab *Tahdzīb Sunan Abī Dāwud* karya al-Mundzirī rahimahullāh.
 - c. Kitab-kitab yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu lain

² al-Thahhān, hlm. 8-10

³ al-Rāsikh, ‘Abd al-Mannān. *Mu’jam Mushthalah al-Aḥādīts al-Nabawiyah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2004, hlm. 37.

⁴ al-Thahhān, Maḥmūd. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Maktabah al-Ma’ārif: Riyadh, 1996, hlm. 10

⁵ Darwīsy, ‘Ādil Muḥammad Muḥammad. *Nazharāt fī al-Sunnah wa ‘Ulūm al-Ḥadīts*. T.p.: Jakarta, 1998, hlm. 266

⁶ al-Thahhān, Maḥmūd. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Maktabah al-Ma’ārif: Riyadh, 1996, hlm. 10-12

seperti tafsir, fiqh dan sejarah, yang diperkuat oleh hadits-hadits. Dengan syarat, penyusunnya meriwayatkannya dengan sanad-sanadnya secara mandiri atau independen. Maksudnya, ia tidak mengambilnya dari kitab-kitab lain yang telah disusun sebelumnya. Misalnya *Tafsīr al-Thabarī* dan sejarah (*Tārīkh*)nya, dan kitab *al-Umm* karya al-Syāfi'ī رحمته الله.

Kitab-kitab ini tidak dikhususkan oleh penyusunnya untuk menghimpun teks-teks sunnah. Mereka menyusunnya berkaitan dengan disiplin ilmu lain, tetapi mereka memperkuat hukum-hukum ataupun hal lainnya dengan hadits-hadits yang mereka riwayatkan dari guru-guru mereka dengan sanad-sanadnya, dan tidak mengambilnya dari kitab-kitab lain yang sudah lebih dulu ada.

Adapun kitab-kitab yang menghimpun hadits-hadits bukan dengan menerima langsung dari guru-guru, tetapi dari kitab-kitab yang sudah ada; menurut terminologis disiplin ilmu *takhrīj*, maka kitab-kitab semacam ini tidak dianggap sebagai sumber primer. Contohnya seperti kitab *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām* karya Ibnu Hajar رحمته الله dan *Riyādh al-Shālihīn* karya al-Nawawī رحمته الله. Meskipun demikian, kitab-kitab semacam ini cukup membantu dan bermanfaat.

3. "...menjelaskan martabat atau statusnya jika diperlukan", maksudnya menjelaskan tingkatan suatu hadits; shahih, dha'if dan sebagainya jika diperlukan.

Menjelaskan martabat dan status hukum suatu hadits bukan hal pokok yang harus ada dalam *takhrīj*, karena hanya sebagai pelengkap, dibutuhkan ketika diperlukan. Oleh karena itu, bila tidak ada

alasan, misalnya hadits terdapat dalam *al-Shahīhain*, atau salah satu dari keduanya, atau terdapat dalam kitab yang penyusunnya hanya mengumpulkan hadits shahih saja, maka penjelasan tentang status hukum hadits tidak diperlukan lagi.⁷

C. Urgensi dan Kebutuhan Terhadap *Takhrīj*

Tidak diragukan lagi bahwa mengetahui *takhrīj* sangat penting bagi orang yang menggeluti ilmu-ilmu syar'i, dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode-metodenya, agar ia mengetahui letak suatu hadits pada sumber-sumbernya yang primer. Kebutuhan terhadap *takhrīj* sangat besar sekali, yaitu agar pencari ilmu dapat memperkuat ilmunya dengan hadits, namun tidak sekedar meriwayatkan, namun ia pun mengetahui para ulama yang meriwayatkan hadits dalam kitabnya secara *musnad* (bersambung sanadnya). Oleh karena itu, ilmu *takhrīj* sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan, khususnya orang yang menggeluti ilmu-ilmu syar'i dan disiplin ilmu lain yang terkait dengan ilmu syar'i tersebut.⁸

D. Faedah *Takhrīj*

Takhrīj memiliki manfaat dan faedah yang sangat besar, terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam hadits dan ilmu-ilmu hadits. Karena dengan perantaraannya seorang dapat mengetahui salah satu sumber hadits primer yang disusun oleh para tokoh atau imam hadits.⁹

Sebagian ulama bahkan ada yang menghitung faedah *takhrīj* hingga mendekati dua puluhan faedah. Di antara faedahnya yang paling penting secara ringkas adalah:

⁷ Bakkār, Muḥammad Maḥmūd. *ʿIlm Takhrīj al-Aḥādīth (Ushūluhu, Tharāʾiquhu, Manāhijuhu)*. Dār Thayyibah: Riyadh, 1997, hlm. 19-26

⁸ al-Thaḥḥān, Maḥmūd. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Maktabah al-Maʿārif: Riyadh, 1996, hlm. 12.

⁹ *Ibid.*, hlm. 12

1. Mengetahui kualitas hadits; shahih atau dha'if.
2. Meyakini keshahihan hadits, karena boleh jadi berdasarkan satu jalan sebuah hadits dinilai shahih, namun berdasarkan jalan yang lain ternyata dha'if.
Hal ini dapat dilakukan dengan menghimpun berbagai jalan dari sebuah hadits melalui kajian *takhrīj*, hingga dapat diketahui kualitas keshahihannya berdasarkan semua jalannya.
3. Dengan menelaah berbagai jalan dari sebuah hadits melalui kajian *takhrīj*, karena boleh jadi sebuah hadits yang tadinya dihukumi sebagai hadits *mudallas* yang dianggap sebagai hadits dha'if, akhirnya diketahui sebagai hadits yang ternyata ia mendengarnya langsung dari guru atau perawinya.
4. Seorang perawi terkadang dalam hidupnya mengalami dua fase kehidupan (*ḥalāh al-ikhtilāt*); fase saat riwayatnya dinilai shahih dan fase dimana riwayatnya malah dianggap dha'if, sehingga mengalami perubahan dan pergeseran penilaian. Melalui *takhrīj* hal tersebut dapat benar-benar diketahui.¹⁰

E. Sejarah Perkembangan *Takhrīj* dan Ilmu *Takhrīj*

Dahulu para ulama dan pengkaji hadits belum memerlukan pengetahuan hadits, baik tentang kaidah maupun asal-usulnya yang kini diistilahkan sebagai *ushūl al-takhrīj*; karena mendalamnya pengkajian mereka terhadap sumber-sumber sunnah. Kontak mereka dengan sumber-sumber primer hadits pun amat kuat. Ketika mereka memerlukan kesaksian (penguatan) suatu hadits, dengan segera mereka ingat letaknya pada kitab-kitab sunnah, bahkan mereka hafal hingga jilidnya. Oleh karena itu, mudah bagi

mereka memanfaatkan dan menyandarkan kepadanya dalam *mentakhrīj* hadits.

Hal ini berlangsung beberapa abad hingga terbatasnya waktu bagi banyak ulama dan pengkaji hadits untuk menelaah kitab-kitab sunnah dan sumber-sumbernya yang primer; ketika itulah mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui letak hadits yang dijadikan penguat oleh para penyusun kitab ilmu-ilmu syar'i dan ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, tafsir dan sejarah. Lantas sebagian ulama hadits bangkit dan berusaha mengatasinya. Mereka mulai *mentakhrīj* hadits-hadits yang ada pada sebagian kitab bukan hadits dan menyandarkan hadits-hadits tersebut ke sumbernya dari kitab-kitab sunnah yang primer disertai penyebutan metode-metodenya. Mereka kemudian dapat menyatakan bahwa hadits-hadits di sebagian kitab tersebut atau seluruhnya shahih atau dha'if, berdasarkan ketentuan yang berlaku. Akhirnya, muncullah apa yang disebut dengan kitab-kitab *takhrīj* (*kutub al-takhrīj*).

Ulama pertama yang dinilai dan dianggap sebagai *pentakhrīj* adalah al-Khaṭīb al-Baghdādī ر.ع. (w. 463 H.). Adapun kitab *takhrīj* pertama yang paling terkenal adalah *Takhrīj al-Fawā'id al-Muntakhabah al-Shihāh wa al-Gharā'ib* karya al-Syarīf Abū al-Qāsim al-Husainī ر.ع. dan karya Abū al-Qāsim al-Maharwānī ر.ع., dimana keduanya masih berbentuk manuskrip. Yang lainnya adalah kitab *Takhrīj Ahādīts al-Muhadzdzab* karya Muḥammad bin Mūsā al-Hāzimi al-Syāfi'ī ر.ع. (w. 584 H.). Setelah itu kitab-kitab *takhrīj* banyak bermunculan hingga mencapai puluhan kitab.¹¹

Dr. 'Umar Sulaimān al-Asyqar¹² mencatat bahwa pada fase kemunduran dan stagnan (*marḥalah al-jumūd wa al-taqlīd*), sekelompok ulama mulai memberikan perhatian dalam *pentakhrīj* dan *pentahqīq*an hadits-hadits yang ada dalam kitab-kitab fiqh terkenal. Hal ini

¹⁰ Ālū Ḥumayyid, Sa'ad bin 'Abdillah. *Thuruḥ Takhrīj al-Ḥadīts*. Dār 'Ulūm al-Sunnah: Riyadh, 2000, hlm. 16-20.

¹¹ al-Thaḥḥān, 1996, hlm.13-15

¹² al-Asyqar, 1991, hlm. 126-127

dikarenakan kebanyakan fuqaha' dalam kitab-kitab mereka mengemukakan hadits-hadits yang masih bercampur, shahih, dha'if dan bahkan yang palsu (*maudhū'*), karena ketidaktahuan tentang ilmu hadits dan ketidakmampuan dalam menjelaskan hadits yang shahih dari yang dha'if. Di antara kitab fiqh pertama yang ditakhrīj adalah kitab *al-Hidāyah* dalam fiqh Hanafī, kitab tersebut disusun oleh 'Ali bin Abī Bakar 'Abdil Jalīl al-Farghānī al-Marīghīnānī (w. 593 H.), kemudian hadits-haditsnya ditakhrīj oleh al-Hāfizh bin Yūsuf bin Muḥammad bin Ayyūb al-Hanafī al-Zaila'ī (w. 762 H.), yang menamakan kitabnya dengan *Nashb al-Rāyah fī Takhrīj Ahādīts al-Hidāyah*.

Sedangkan ketika *takhrīj* telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang kemudian dikenal sebagai '*ilm al-takhrīj*', Dr. Sa'ad bin 'Abdillah Ālu Ḥumayyid¹³, berpendapat bahwa kitab pertama yang memaparkan tentang metodologi *takhrīj* dan hal lain yang terkait dengannya adalah kitab *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* karya Dr. Maḥmūd al-Taḥhān, kemudian diikuti oleh kitab *Kasyf al-Litsām 'an Thuruq Takhrīj Hadīts al-Nabī 'alaihi al-Shalāh wa al-Salām* karya Dr. 'Abdul Muḥdī bin 'Abdil Hādī.

Pada dasarnya, ilmu *takhrīj* merupakan ilmu yang menjadi kelanjutan dari hasil kerja keras dan usaha gigih para ulama dalam mengkaji ilmu hadits, baik secara *riwāyah* maupun *dirāyah*, khususnya ilmu *mushthalah al-hadīts*. Demikian pula hubungan ilmu *takhrīj* dengan disiplin ilmu-ilmu syariat lainnya, khususnya tafsir, fiqh, aqidah dan hadits, karena ilmu-ilmu tersebut pasti terkait erat dengan hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menjadi sumber primernya.¹⁴

¹³ Ālu Ḥumayyid, Sa'ad bin 'Abdillah. *Thuruq Takhrīj al-Hadīts*. Dār 'Ulūm al-Sunnah: Riyadh, 2000, hlm. 23

¹⁴ Bāzāmūl, Muḥammad 'Umar, 1995, *al-'Idhāfah: Dirāsāt Hadītsiyah*, Riyadh: Dār al-Hijrah, hlm. 278-280.

F. Kitab-Kitab *Takhrīj*

Setelah masa perkembangan sebagaimana tersebut di atas, kemudian para ulama banyak mentakhrīj hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab dan dalam berbagai disiplin ilmu. Di antaranya:¹⁵

1. Dalam aqidah dan tauhid:

- كِتَابُ فَرَائِدِ الْقَلَائِدِ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ
- شَرْحِ الْعَقَائِدِ النَّسَفِيَّةِ لِمَلَا عَلِيِّ الْقَارِي
- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ شَرْحِ الْمَوَاقِفِ
- لِلْسَيُوطِيِّ
- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ شَرْحِ الْعَقِيدَةِ الطَّحَاوِيَّةِ
- لِلْأَبَانِيِّ

2. Dalam tafsir:

- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ تَفْسِيرِ الْكَشَافِ
- لِلْحَافِظِ جَمَالِ الدِّينِ الزَّيْلَعِيِّ
- الْفَتْحِ السَّمَاوِيِّ بِتَخْرِيجِ أَحَادِيثِ تَفْسِيرِ
- الْقَاضِيِ الْبَيْضَاوِيِّ لِزَيْنِ الدِّينِ عَبْدِ
- الرَّؤُوفِ الْمَنَاوِيِّ
- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ تَفْسِيرِ أَحْكَامِ الْقُرْآنِ
- لِابْنِ الْعَرَبِيِّ لِمُحَمَّدِ مُصْطَفَى بَلَقَاتٍ

3. Dalam hadits:

- نَتَائِجُ الْأَفْكَارِ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ
- الْأَذْكَارِ لِابْنِ حَجَرِ الْعَسْقَلَانِيِّ
- هِدَايَةُ الرُّوَاةِ إِلَى تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ
- الْمَصَابِيحِ وَالْمَشْكَاتِ لِابْنِ حَجَرِ
- الْعَسْقَلَانِيِّ
- تَخْرِيجُ تَقْرِيبِ الْأَسَانِيدِ لِلْحَافِظِ وَوَلِيِّ
- الدِّينِ زُرْعَةَ الْعِرَاقِيِّ

4. Dalam ilmu ushul:

- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ الْمُخْتَصَرِ الْكَبِيرِ لِابْنِ
- حَجَرِ الْعَسْقَلَانِيِّ
- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ اللَّمَعِ فِي أُصُولِ الْفِقْهِ
- لِعَبْدِ اللَّهِ الصَّدِيقِ الْعُمَارِيِّ

¹⁵ Bakkār, 1997, hlm 19-26

- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ الْمُسْتَصْنَفَى مِنْ عِلْمِ الْأُصُولِ لِبَشِيرِ صُبْحِيِّ بِشِيرٍ.

5. Dalam fiqih:¹⁶

a. Fiqih Hanafi:

- نَصَبُ الرَّأْيَةِ لِأَحَادِيثِ الْهَدَايَةِ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ الزَّيْلَعِيِّ
- أَلْدرَائِيَّةُ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الْهَدَايَةِ لِابْنِ حَجَرَ الْعَسْقَلَانِيِّ

b. Maliki:

- الْهَدَايَةُ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الْبِدَايَةِ لِأَحْمَدَ بْنِ الصَّدِيقِ الْعُمَارِيِّ
- طَرِيقُ الرُّشْدِ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ بَدَايَةِ ابْنِ رُشْدٍ لِعَبْدِ اللَّطِيفِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ آلِ عَبْدِ اللَّطِيفِ

c. Fiqih Syafi'i:

- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ الْمُهَذَّبِ لِ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى الْحَازِمِيِّ
- التَّلْخِصُ الْحَبِيرُ فِي تَخْرِيجِ شَرْحِ الْوَجِيزِ الْكَبِيرِ لِابْنِ حَجَرَ الْعَسْقَلَانِيِّ

d. Fiqih Hanbali:

- إِرْوَاءُ الْعَلِيلِ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ مَنْارِ السَّبِيلِ لِلْأَلْبَانِيِّ
- التَّحْقِيقُ فِي أَحَادِيثِ التَّعْلِيقِ فِي فِقْهِ الْحَنَابِلَةِ لِابْنِ الْحَوْزِيِّ

6. Dalam akhlak:

- إِخْبَارُ الْأَحْيَاءِ بِأَخْبَارِ الْأَحْيَاءِ لِلْعِرَاقِيِّ.
- الْمُعْنَى عَنْ حَمَلِ الْأَسْفَارِ فِي الْأَسْفَارِ فِي تَخْرِيجِ مَا فِي الْأَحْيَاءِ مِنْ أَخْبَارِ الْعِرَاقِيِّ
- النَّفِيسُ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ التَّبَيُّسِ لِإِيحَى بْنِ خَالِدِ تَوْفِيْقٍ

- *Kajian Hadits Kitab Durratun Nashihin*, karya Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, M.A. (Disertasi di Universitas Kebangsaan Malaysia).

- *Hadits-hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin: Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan*, karya Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, M.A. (Jakarta: Darus Sunnah).

- *Hadits-hadits Palsu Seputar Ramadhan*, karya Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. (Jakarta: Pustaka Firdaus).

7. Dalam bahasa dan nahwu:

- فَالِقُ الْإِصْبَاحِ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الصَّحَاحِ لِلْسُّيُوطِيِّ
- تَخْرِيجُ الْأَحَادِيثِ وَالْآثَارِ الَّتِي وَرَدَتْ فِي شَرْحِ الْكَافِيَةِ فِي النَّحْوِ لِعَبْدِ الْقَادِرِ الْبُعْدَايِيِّ

8. Dalam disiplin ilmu lain:

- تَخْرِيجُ الْأَحَادِيثِ الْوَارِدَةِ فِي كِتَابِ الْأَمْوَالِ لِعَبْدِ الصَّمَدِ بَكْرِ عَابِدٍ
- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ مُشْكَلَةِ الْفَقْرِ وَكَيْفَ عَالَجَهَا الْإِسْلَامُ لِلْأَلْبَانِيِّ
- تَخْرِيجُ أَحَادِيثِ فَضَائِلِ الشَّامِ لِلْأَلْبَانِيِّ

G. Metodologi *Takhrīj*

Berdasarkan kajian teoritis yang ditelaah dan pengalaman praktis yang dialami langsung, Dr. Mahmūd al-Tahhān¹⁷ menyimpulkan bahwa metode-metode *takhrīj* hadits (*туруқ takhrīj al-hadīts*) yang mungkin berguna dan membantu para peminat hadits dalam mentakhrīj hadits memiliki lima metode, yang kemudian oleh Dr. 'Imād 'Alī Jum'ah¹⁸ ditambahkan

¹⁶ Jum'ah, 'Imād 'Alī. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd al-Muyassarah*. Dār al-Muslim: Riyadh, 2004, hlm. 6.

¹⁷ al-Thahhān, Mahmūd. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Maktabah al-Ma'arif: Riyadh, 1996, hlm. 37-38

¹⁸ Jum'ah, 'Imād 'Alī. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd al-Muyassarah*. Dār al-Muslim: Riyadh, 2004, hlm. 5

dengan satu metode mutakhir sehingga berjumlah enam metode. Keenam metode tersebut adalah:

☞ **Metode Pertama: *Takhrīj* dengan cara mengetahui sahabat perawi hadits.**

التَّخْرِيجُ عَنْ طَرِيقِ مَعْرِفَةِ رَاوِي الْحَدِيثِ
مِنَ الصَّحَابَةِ

Metode ini digunakan ketika nama sahabat disebutkan dalam hadits yang hendak ditakhrīj. Oleh karena itu, jika nama sahabat tidak disebutkan dalam hadits, dan tidak mungkin untuk diketahui, maka metode ini tidak dapat digunakan. Jika nama sahabat disebut pada hadits, atau kita mengetahuinya dengan jalan tertentu, lalu kita mulai menerapkan langkah-langkah mentakhrījnya, maka kita memerlukan tiga macam kitab pembantu takhrīj, yaitu:

1. Kitab-kitab *musnad* (*al-masānīd*), misal kitab:

• مُسْنَدُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ
• مُسْنَدُ الْحُمَيْدِيِّ

2. Kitab-kitab ensiklopedi (*al-ma'ājim*), misal kitab:

• الْمُعْجَمُ الْكَبِيرُ لِلطَّبْرَانِيِّ
• مُعْجَمُ الصَّحَابَةِ لِأَبِي يَعْلَى الْمُؤَصِّلِيِّ

3. Kitab-kitab *al-athrāf*, misal kitab:

• نُحْفَةُ الْأَشْرَافِ بِمَعْرِفَةِ الْأَطْرَافِ لِلْمِزِيِّ
• إِتْحَافُ الْمَهْرَةِ بِأَطْرَافِ الْعَشْرَةِ لِابْنِ حَجَرَ الْعَسْقَلَانِيِّ

☞ **Metode Kedua: *Takhrīj* dengan cara mengetahui permulaan lafadz dari matan hadits.**

التَّخْرِيجُ عَنْ طَرِيقِ مَعْرِفَةِ أَوَّلِ لَفْظٍ مِنْ مَتْنِ
الْحَدِيثِ

Metode ini digunakan ketika kita mengetahui dengan pasti permulaan lafadz dari matan hadits, karena tanpa hal ini kita akan kehilangan banyak waktu. Untuk menggunakan metode ini, diperlukan tiga jenis kitab penunjang, yaitu:

1. Kitab-kitab yang khusus memuat hadits-hadits yang terkenal dan beredar luas dari mulut ke mulut, misal kitab:

• الْمَقَاصِدُ الْحَسَنَةُ لِلْسَّخَاوِيِّ
• كَشْفُ الْخَفَاءِ وَمَزِيلُ الْإِلْبَاسِ لِلْعَجْلُونِيِّ

2. Kitab-kitab yang memuat hadits-hadits yang tersusun berdasar urutan huruf *mu'jam* (ensiklopedi), misal kitab:

• الْجَامِعُ الصَّغِيرُ مِنْ حَدِيثِ الْبَشِيرِ النَّدِيرِ
لِلْسُّبُوطِيِّ

3. Kitab-kitab indeks yang disusun para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misal kitab:

• مِفْتَاحُ الصَّحِيحَيْنِ لِلتَّوْقَادِيِّ
• مِفْتَاحُ التَّرْتِيبِ لِأَحَادِيثِ تَارِيخِ
الْخَطِيبِ لِلْسَّيِّدِ أَحْمَدَ الْعُمَارِيِّ
• الْبُعْيَةُ فِي تَرْتِيبِ أَحَادِيثِ الْحِلْيَةِ لِلْسَّيِّدِ
عَبْدِ الْعَزِيزِ الْعُمَارِيِّ

☞ **Metode Ketiga: *Takhrīj* dengan cara mengemukakan kata-kata yang jarang digunakan dalam suatu bagian matan hadits.**

التَّخْرِيجُ عَنْ طَرِيقِ مَعْرِفَةِ كَلِمَةٍ يَقِلُّ
دَوْرَانَهَا عَلَى الْأَلْسِنَةِ مِنْ أَيِّ جُزْءٍ مِنْ مَتْنِ
الْحَدِيثِ

Metode ini digunakan manakala kita mengetahui satu lafadz atau kata dalam hadits, walaupun tidak terkenal atau jarang diingat. Dalam metode ini diperlukan kitab penunjang, misalnya:

• الْمُعْجَمُ الْمُفْهَرَسُ لِأَلْفَاظِ الْحَدِيثِ
النَّبَوِيِّ لِلْفَيْفِيٍّ مِنَ الْمُسْتَشْرِقِينَ، وَنَشْرَهُ
الدُّكْتُورُ أَرْنُودُ جَانُ وَنَسِيكُ
• فَهْرَسُ أَلْفَاظِ جَامِعِ التَّرْمِذِيِّ عَلَى طَرِيقِ
الْمُعْجَمِ الْمُفْهَرَسِ لِأَلْفَاظِ الْحَدِيثِ
النَّبَوِيِّ لِلْبَيْكِ

☞ **Metode Keempat: *Takhrīj* dengan cara mengetahui topik atau tema hadits.**

التَّخْرِيجُ عَنْ طَرِيقِ مَعْرِفَةِ مَوْضُوعِ الْحَدِيثِ

Metode ini digunakan oleh orang yang memiliki ketajaman ilmu (*dzauq 'ilmī*) yang memungkinkannya mengetahui topik hadits, atau dapat menentukan salah satu topik jika hadits tersebut mempunyai banyak topik kajian, atau oleh orang yang banyak mengkaji kitab-kitab hadits. Tidak semua orang mampu menentukan topik hadits, terlebih pada sebagian hadits yang topiknya tidak jelas bagi orang biasa. Dalam men-*takhrīj* hadits dengan menggunakan metode ini diperlukan kitab-kitab hadits penunjang yang disusun berdasarkan bab-bab dan topik-topik tertentu. Kitab jenis ini banyak sekali, di antaranya:

1. Kitab-kitab yang bab-bab dan topik-topiknya mencakup semua masalah agama, misal kitab:

• الْجَوَامِعُ، الْمُسْتَخْرَجَاتُ وَالْمُسْتَدْرَكَاتُ
 • عَلَى الْجَوَامِعِ، الْمَجَامِيعُ، وَالزَّوَائِدُ
 • مِفْتَاحُ كُنُوزِ السُّنَّةِ لِلْمُسْتَشْرِقِ الْهُولَنْدِيِّ
 الدُّكْتُورِ أَرْنُودْجَانِ وَنَسِيكِ

2. Kitab-kitab yang bab-bab dan topik-topiknya membahas banyak masalah agama, misal kitab:

• السُّنَنُ، الْمُصَنَّفَاتُ، الْمُوَطَّاتُ
 • الْمُسْتَخْرَجَاتُ عَلَى السُّنَنِ

3. Kitab-kitab yang bab-bab dan topik-topiknya mencakup masalah agama tertentu, misal kitab:

• الْأَجْزَاءُ
 • التَّرْغِيبُ وَالتَّرْهِيْبُ
 • كُتُبُ التَّخْرِيجِ

☞ **Metode Kelima: *Takhrīj* dengan cara memperhatikan keadaan matan dan sanad hadits.**

التَّخْرِيجُ عَنْ طَرِيقِ النَّظَرِ فِي حَالِ الْحَدِيثِ

مَتْنًا وَسَنَدًا

Maksud metode ini adalah memperhatikan dengan seksama keadaan hadits dan sifat-sifatnya yang terdapat pada matan hadits atau sanadnya. Lalu mencari sumber *takhrīj* (*makhraj*) hadits dengan jalan mengetahui keadaan atau sifatnya pada kitab-kitab yang mengklasifikasi semua hadits yang terdapat sifat tersebut, baik pada matan maupun sanadnya.

Contohnya:

1. Pada matan.

Jika pada matan hadits terdapat tanda-tanda hadits palsu (*amārat al-wadh'*), seperti segi kerancuan lafazh, rusaknya arti, bertentangan dengan nash al-Qur'an atau karena sebab lainnya. Cara yang paling singkat untuk mengetahui *makhraj*nya adalah melihat kitab-kitab *al-maudhū'āt*, maka akan ditemukan *takhrīj*nya, komentar atasnya dan juga pemalsunya sekaligus. Di antara kitab tersebut adalah:

• الْمَصْنُوعُ فِي مَعْرِفَةِ الْحَدِيثِ الْمَوْضُوعِ
 لِعَلِيِّ الْقَارِيِّ الْهَرَوِيِّ
 • تَنْزِيهِ الشَّرِيعَةِ الْمَرْفُوعَةِ عَنِ الْأَحَادِيثِ
 الشَّنِيعَةِ الْمَوْضُوعَةِ لِأَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ
 بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عِرَاقِ الْكِنَانِيِّ

Jika hadits yang dicari adalah hadits qudsi, maka *makhraj* tercepat adalah kitab-kitab yang khusus menghimpun hadits-hadits qudsi, di antaranya:

• مِشْكَاةُ الْأَنْوَارِ فِي مَا رُوِيَ عَنِ اللَّهِ
 سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ الْأَخْبَارِ لِمُحْيِي
 الدِّينِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عَرَبِيِّ الْحَاتِمِيِّ
 الْأَنْدَلُسِيِّ
 • الْإِثْحَافَاتُ السُّنِّيَّةُ بِالْأَحَادِيثِ الْقُدْسِيَّةِ
 لِعَبْدِ الرَّؤُوفِ الْمَنَاوِيِّ

2. Pada sanad.

Jika pada sanad hadits terdapat salah satu isyarat berikut:

- a. Jika dalam sanad terdapat bapak yang meriwayatkan hadits dari anaknya, maka sumber tercepat untuk men-*takhrīj*nya adalah kitab-

kitab yang khusus menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkan bapak dari anak-anaknya, seperti kitab:

- رَوَايَةُ الْأَبَاءِ عَنِ الْأَبْنَاءِ لِأَبِي بَكْرٍ
أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ الْخَطِيبِ الْبَغْدَادِيِّ

b. Jika sanadnya berangkai, maka diperlukan kitab-kitab yang menghimpun hadits-hadits yang berangkai, seperti kitab:

- الْمُسَلَّسَاتُ الْكُبْرَى لِلْسُّيُوطِيِّ
- الْمَنَاهِلُ السَّلْسَلَةُ فِي الْأَحَادِيثِ
الْمُسَلَّسَةِ لِمُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْبَاقِي
الْأَيْبِيِّ

c. Jika sanadnya *mursal*, maka diperlukan kitab-kitab *al-marāsīl*, seperti kitab:

- الْمَرَّاسِيلُ لِأَبِي دَاوُدَ السَّجِسْتَانِيِّ
- الْمَرَّاسِيلُ لِأَبِي حَاتِمِ الرَّحْمَنِ بْنِ
مُحَمَّدِ الْحَنْظَلِيِّ الرَّازِيِّ

d. Jika sanadnya terdapat perawi dha'if, maka mencarinya dari kitab-kitab *al-dhu'afā'*, seperti kitab:

- مِيزَانُ الْإِعْتِدَالِ لِلذَّهَبِيِّ

3. Pada matan dan sanad sekaligus.

Ada sifat dan keadaan yang terkadang terjadi pada matan, dan terkadang pula pada sanad. Seperti karena cacat ('*illat*) dan kesamaran (*ibhām*). Jika dijumpai hadits seperti ini, maka hendaknya dicari pada kitab-kitab yang dikhususkan para ulama dalam mengkaji masalah tersebut. Di antara kitab-kitab jenis ini adalah:

- عَلَلُ الْحَدِيثِ لِأَبِي حَاتِمِ الرَّازِيِّ
- الْأَسْمَاءُ الْمُبْهَمَةُ فِي الْأَنْبَاءِ الْمُحْكَمَةِ
لِلْخَطِيبِ الْبَغْدَادِيِّ
- الْمُسْتَفَادُ مِنْ مُبْهَمَاتِ الْمُتَنِّ وَالْإِسْنَادِ
لِأَبِي زُرْعَةَ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحِيمِ
الْعِرَاقِيِّ

☞ **Metode Keenam: *Takhrīj* melalui komputer.**

التَّخْرِيجُ عَنْ طَرِيقِ الْحَاسُوبِ

Metode ini dapat dipergunakan bila tersedia sarana berikut:

1. Komputer yang sesuai.
2. Tersedianya program *takhrīj* hadits.
3. Mengetahui cara dan penggunaan program.

Contoh program yang digunakan:

1. Program komputer umum, seperti:

- مَوْسُوعَةُ الْحَدِيثِ الشَّرِيفِ، شِرْكَةُ
صَخْرٍ لِبَرَامِجِ الْحَاسِبِ الْآلِيِّ
- الْمَوْسُوعَةُ الذَّهَبِيَّةُ، مَرْكَزُ التُّرَاثِ
لِلْبَحَاثِ الْحَاسِبِ الْآلِيِّ فِي الْأُرْدُنِ
- مَوْسُوعَةُ مَكْتَبَةِ الْحَدِيثِ الشَّرِيفِ،
شِرْكَةُ الْعَرِيسِ فِي لُبْنَانَ

2. Program khusus, seperti:

- a. Program dari *Markaz Khidmah al-Sunnah*, dibawah pengawasan Universitas Islam Madinah.
- b. Program buatan Dr. Hammām Sa'īd dari Yordania.
- c. Program dari *Markaz al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah*, dibawah pengawasan Universitas Qatar.

Serta masih banyak contoh program yang banyak tersebar di negeri Arab dan lainnya.

Berkaitan dengan metode, ada beberapa hal berikut yang harus diperhatikan:

1. Metode ini tidak sempurna karena memiliki beberapa kekurangan; seperti tidak ditemukannya penetapan status hukum hadits, tidak diketahui mana hadits yang diterima atau ditolak, dan lainnya.
2. Program yang dihasilkan dari metode ini tidak dianggap sebagai sumber

primer hadits, oleh karena itu untuk bidang akademisi tetap harus menyandarkan kajian hadits kepada kitab-kitab yang merupakan sumber-sumber primer hadits.

Demikianlah pembahasan sekilas tentang metodologi *takhrīj* hadits.

H. Kesimpulan dan Penutup

Bila menemukan suatu hadits kemudian mencarinya melalui bantuan kamus atau ensiklopedi hadits, maka hal tersebut belum memberikan informasi langsung tentang kualitas dari hadits yang bersangkutan. Apabila seseorang ingin mengetahui lebih lanjut tentang kualitasnya, maka dia harus mempelajari hadits dimaksud dalam berbagai kitab hadits lainnya, khususnya kitab-kitab *syarḥ al-ḥadīth*, *ma'ānī al-ḥadīth* dan *rijāl al-ḥadīth*.

Menurut ilmu hadits (Ismail, 1999: 16-17), kegiatan mencari hadits dengan cara menelusuri sampai berhasil menemukannya di kitab-kitab yang ditulis periwayatnya langsung (*mukharrij al-ḥadīth*) disebut dengan kegiatan *takhrīj al-ḥadīth*.

Takhrīj hadits sebagai sebuah penelitian ulang terhadap hadith-hadith, pada prinsipnya merupakan asas dasar untuk menilai transmisi sebuah kabar berita (*naql al-khabar*), dengan menerimanya secara hati-hati kemudian menyaring kebenaran transmisinya. Hal ini merupakan indikator kecerdasan (*kiyāsah*), kejujuran (*fathanah*) dan kesempurnaan akal (*kamāl al-'aql*) bagi seseorang (al-Shuwayyān, 2000: 42).

Bagi ulama hadits sebagai para pembela sunnah yang berada di barisan terdepan dalam upaya melestarikan sunnah, penelitian atau kritik sanad dan matan sunnah –melalui kajian *takhrīj al-ḥadīth*– merupakan salah satu kegiatan penting yang harus mereka lakukan. Minimal ada

empat alasan yang melatarbelakangi pentingnya kegiatan itu yakni¹⁹:

1. Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam.
2. Tidaklah seluruh sunnah telah tertulis resmi pada zaman Nabi ﷺ.
3. Dalam sejarah, telah terjadi kegiatan berbagai pemalsuan sunnah yang dilakukan oleh banyak pihak dengan berbagai tujuan; dan
4. Proses penghimpunan sunnah secara resmi dan menyeluruh telah memakan waktu yang panjang dan terjadi setelah lama Nabi ﷺ wafat.

Dari paparan singkat ini, dengan jelas kita dapat menyimpulkan bahwa kegiatan dan kajian *takhrīj al-ḥadīth* benar-benar sangat dibutuhkan, sehingga diharapkan metodologi *takhrīj* dapat dikaji dengan baik dan bahkan menjadi sebuah kajian yang tidak boleh terlewatkan begitu saja, khususnya bagi Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.

Daftar Pustaka

- al-'Utsaimīn, Muḥammad bin Shālīḥ, *Ras'ul fī al-Ushūl (Mushthalah al-Ḥadīth)*. Dār al-Bashīrah: Iskandariyah, t.t.
- al-Asyqar, 'Umar Sulaimān. *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*. Dār al-Nafā'is: Oman, 1991.
- al-Qaththān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Maktabah Wahbah: Kairo, 1992.
- al-Rāsikh, 'Abd al-Mannān. *Mu'jam Mushthalah al-Ḥadīth al-Nabawiyah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2004.
- al-Shuwayyān, Aḥmad bin 'Abdir Raḥmān. *Nahwa Manhajin Syar'iyyin li Talaqqī al-Akḥbār wa Riwayatihā*. Maktab Majallah al-Bayān: Riyadh, 2000.

¹⁹ Ismail, Syuhudi. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Gema Insani Press: Jakarta, 1995, hlm. 42-43

- al-Thahhān, Maḥmūd. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Maktabah al-Ma'ārif: Riyadh, 1996.
- Ālū Ḥumayyid, Sa'ad bin 'Abdillah. *Thuruq Takhrīj al-Ḥadīts*. Dār 'Ulūm al-Sunnah: Riyadh, 2000.
- al-Zahrānī, Maḥammad Mathr, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah (Nasya'tuhu wa Tathawwuruhu)*. Maktabah al-Shadīq: Thaif, 1412 H.
- Bakkār, Muḥammad Maḥmūd. *'Ilm Takhrīj al-Aḥādīts (Ushūluhu, Tharā'iquhu, Manāhijuhu)*. Dār Thayyibah: Riyadh, 1997.
- Bāzamūl, Muḥammad 'Umar, 1995, *al-'Idhāfah: Dirāsāt Ḥadītsiyah*, Riyadh: Dār al-Hijrah.
- Darwīsy, 'Ādil Muḥammad Muḥammad. *Nazharāt fī al-Sunnah wa 'Ulūm al-Ḥadīts*. T.p.: Jakarta, 1998.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *Hadits-hadits Lemah dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nashihin*. Darus Sunnah Press: Jakarta, 2006.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2000.
- Ismail, Syuhudi. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Gema Insani Press: Jakarta, 1995.
- _____. *Cara Praktis Mencari Hadits*. Bulan Bintang: Jakarta, 1999.
- Jum'ah, 'Imād 'Alī. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd al-Muyassarah*. Dār al-Muslim: Riyadh, 2004.
- Yaqub, Ali Mustafa, 2004, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

